



## KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT FARDU ANAK ASUH DI LKSA BERKAH PALANGKA RAYA

### GROUP COUNSELING WITH MODELLING TECHNIQUES TO IMPROVE DISCIPLINE OF PRAYER OF FOSTER CHILDREN IN LKSA BERKAH PALANGKA RAYA

<sup>1</sup>Nurdiana, <sup>2</sup>Desa Erawati, <sup>3</sup>Dony Pratama

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Palangka Raya, Indonesia

\*E-mail: [desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id)

Received: 16 Januari 2020

Revised: 08 Mei 2020

Accepted: 03 Juli 2020

#### Abstract

*Group counseling is a process of assistance using group dynamics to solve problems. For example is the problem of disciplining fard prayer in one of the Child Welfare Institutions (LKSA) is LKSA Berkah Palangka Raya. In this research, it is known that some children are not disciplined in fard prayer, for example not on time, not in accordance with the terms and conditions of prayer, and not in congregation. The purpose of this research is looking the disciplinary behavior of foster children, and applying group counseling with modeling techniques. The sampling technique which used was purposive sampling and obtained a sample of 12 (twelve) children from a total population of 75 foster children. T test was used to analyze the level of discipline of fard prayer for foster children. The results showed that the discipline of Fard prayer before group counseling was given with modeling techniques with an average total score of 56.25% included in the low category. After being counseled, the group with modeling techniques increased to 78.66% with a high category. So it increased by 21.91%. In addition, the results of the analysis of the data with the t test showed that group counseling services with modeling techniques have effectiveness in increasing the discipline of children's fardhan prayer.*

**Keywords:** *Group Counseling, Modelling, Prayer Discipline.*

#### Abstrak

Konseling kelompok merupakan proses pendampingan dengan menggunakan dinamika kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Contohnya adalah masalah kedisiplinan dalam shalat fardhu di salah satu Lembaga Kesejahteraan



Sosial Anak (LKSA) yaitu LKSA Berkah Palangka Raya. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa beberapa anak tidak disiplin dalam melaksanakan shalat fardu, misalnya tidak tepat waktu, tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan sholat, dan tidak berjamaah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perilaku disiplin anak asuh, dan menerapkan konseling kelompok dengan teknik modelling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 12 (dua belas) anak dari total populasi 75 anak asuh. Uji t digunakan untuk menganalisis tingkat kedisiplinan shalat fardu untuk anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin shalat fardu sebelum konseling kelompok diberikan dengan teknik modelling dengan skor total rata-rata 56,25% termasuk dalam kategori rendah. Setelah dilakukan proses konseling kelompok dengan teknik modeling meningkat menjadi 78,66% dengan kategori tinggi. Jadi meningkat 21,91%. Selain itu, hasil analisis data dengan uji t menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modelling memiliki efektifitas dalam meningkatkan disiplin shalat fardu anak.

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, Permodelan, Kedisiplinan Shalat.

## Pendahuluan

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai aspek hidup dan kehidupannya. Dalam ajaran Islam manusia wajib melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariat Islam. Ibadah yang paling pokok adalah melaksanakan lima rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji ([Tatapangarsa, 2002](#)).

Shalat merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Shalat adalah ibadah badaniyah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah, mendahului semua ibadah badaniyah yang lain ([Tatapangarsa, 2002](#)). Sebagai seorang muslim, shalat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, dan mengkhhususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat. Shalat lima waktu disebut sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar ([Zacky, 2013](#)). Seperti halnya dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih

besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Haryanto (2011), shalat merupakan ibadah yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, dan senantiasa berkata baik. Daradjat *et.al.* (1995) menyatakan bahwa manusia akan sukses dan bahagia di dalam hidupnya apabila mereka telah hidup dengan disiplin yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupannya. Banyak sekali manfaat atau pengaruh shalat dalam kehidupan sehari-hari dan salah satunya yaitu akan menjadikan seseorang memiliki nilai disiplin yang baik dalam dirinya. Disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau ketertiban yang sudah menyatu dalam diri, didukung oleh kesadaran untuk bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajiban. Maka sikap dan perbuatan disiplin dilakukan tidak akan dirasa sebagai suatu beban dalam diri. Disiplin shalat lima waktu adalah salah satu ciri-ciri orang yang bertaqwa. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya serta menghapus dosa-dosanya (Mirkhalaf, 2009). Setiap manusia terlihat sama tidak memandang jenis kelamin, usia, status sosial, dan lain sebagainya yang membedakannya di sisi Allah SWT ialah ketaqwaannya. Begitupun untuk anak-anak terlantar, anak yatim maupun piatu yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial.

Beberapa ahli mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah sebuah usaha layanan atau bantuan yang terarah kepada seseorang yang mengalami kesulitan secara psikologis serta membantu mengarahkan potensi seseorang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Umam, 2017). Pendapat lain mengatakan bahwa konseling kelompok adalah cara pemecahan persoalan anggota kelompok yang dilakukan dengan kesadaran serta pengembangan akal pikiran, kejiwaan dan keimanan kepada anggota kelompok lainnya (Octavia, 2017). Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya diri dan kemampuan manjerial untuk belajar efektif (Khafidhoh, Purwanto, & Awalya, 2015). Menurut Winkel dan Hastuti dalam tulisannya Khafidhoh *et al.* (2015), tujuan

layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial di masing-masing anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat pada anak asuh. Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang berisikan pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama (Wulandari, 2015). Tujuan dari konseling kelompok adalah individu memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dalam layanan konseling kelompok salah satu teknik yang dapat merubah perilaku kurang disiplin menjadi disiplin adalah menggunakan teknik *modeling*.

Teknik *modelling* (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati (Octavia, 2017). Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain (Komalasari et al., 2014).

Penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* pada penelitian ini disebabkan adanya proses kognitif pada anak pada saat meniru atau mencontoh orang lain. Sebagai contoh para santri cenderung lebih dekat dengan Ustadz yang menjadi idola dan panutan sehingga mudah untuk terpengaruh dengan Ustadz yang digemarinya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *live modeling* dan *symbolic model* untuk menayangkan kisah-kisah di dalam video yang memiliki karakteristik disiplin tepat waktu untuk melaksanakan shalat lima waktu yang patut untuk dicontoh atau ditiru. Terkait dengan *modelling* (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al-Ahzaab ayat 21, yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2013).

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas teknik *modeling* dari berbagai topik seperti peningkatan kesadaran siswa terhadap diri dan potensinya

(Wibawa, Sutoyo, & Sugiyo, 2015), peningkatan kedisiplinan siswa sekolah (Khafidhoh *et al.*, 2015), juga teknik *modeling* terhadap kemandirian belajar siswa (Mantovani, Puji, & Illawaty, 2016). Sedangkan teknik modeling untuk meningkatkan shalat fardu masih belum ditemukan, sehingga dalam kajian ini *concern* pada hal tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan *pre-experiment design* dan *one group pre-test and post-test*, karena dalam penelitian ini diberikan *pre-test* yang dilakukan sebelum eksperimen dan diberikan *post-test* sesudah eksperimen. Obyek penelitian ini adalah Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) yang dibentuk oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan pengasuhan anak yatim atau piatu dan anak terlantar untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial. LKSA yang ada di Palangka Raya berjumlah 35 (tiga puluh lima) terdiri dari 13 (tiga belas) berbasis Islam dan 22 (dua puluh dua) non-Islam (Data PSKS Dinsos, 2018). Adapun salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial berbasis Islam di Palangka Raya adalah panti asuhan Berkah yang beralamat di Jalan Gobos Induk KM. 5,5. Panti Asuhan Berkah adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang diperuntukkan untuk anak yatim piatu, *dhuafa* dan *broken*. Jumlah keseluruhan anak asuh terdapat 75 (tujuh puluh lima) yang terdiri dari 41 (empat puluh satu) laki-laki dan 34 (tiga puluh empat) perempuan. 17 (tujuh belas) anak yatim atau piatu, 10 (sepuluh) anak *Broken* dan 48 (empat puluh delapan) *dhuafa* (SL, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

LKSA Berkah bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental sosial pada anak asuh dan dididik agar berakhlakul kharimah, mandiri serta memiliki ilmu agama. Berdasarkan survei awal di LKSA Berkah Palangka Raya bahwa observasi dan wawancara ditemukannya beberapa anak asuh memiliki perilaku kurang disiplin seperti yang terlihat menunda-nunda pelaksanaan shalat, terlambatnya menuju mushola untuk melaksanakan shalat fardu,

ribut ketika shalat dimulai serta meninggalkan shalat fardu berjamaah. Hal tersebut ditegaskan oleh 1 (satu) pengasuh LKSA Berkah yang berinisial E mengungkapkan bahwa: “Anak-anak asuh memang berperilaku kurang disiplin, tidak jarang didapati mereka shalat tidak tepat waktu. Menurut saya perilaku itu sendiri merupakan hasil belajar dari segala macam pengalaman serta interaksi di lingkungannya. LKSA Berkah menggunakan pendekatan bimbingan agama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut” (Wawancara, 11 Oktober 2018).

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan adanya fenomena perilaku anak asuh yang kurang disiplin terhadap shalat fardu. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh LKSA Berkah untuk meningkatkan perilaku disiplin anak asuh adalah dengan menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan yang dilakukan setelah shalat subuh disertai dengan memberikan *punishment* kepada anak asuh yang kurang disiplin. Faktanya upaya ini kurang efektif, karena masih terlihat anak-anak yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat fardu. Padahal meninggalkan shalat fardu dengan sengaja merupakan sebuah dosa besar, dan salah satu tanda orang munafik adalah orang yang malas mengerjakan shalat, meninggalkan shalat apabila dilakukan dengan sengaja bisa menyebabkan orang yang meninggalkan shalat tersebut terjerumus kedalam musyrik dan kufur. Sehubungan dengan ini, Al-Ridha (dalam Mir Khalaf, 2009) berkata hendaknya lakukanlah shalat pada awal waktu, jangan menundanya dengan tanpa sebab. Waktu shalat yang fadhilah (utama) adalah shalat pada awal waktu dan shalat pada awal waktu mengajarkan manusia kepada sikap yang disiplin sehingga akan menumbuhkan perilaku disiplin baik untuk sukses di dunia maupun akhirat.

Selain pendekatan secara keagamaan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat pada anak asuh adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah upaya bantuan yang berisikan pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama (Lubis, Yunus, Embi, Sulaiman, & Mahamod, 2010). Tujuan dari konseling kelompok yaitu agar individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dalam layanan konseling kelompok salah satu teknik yang dapat

merubah perilaku kurang disiplin menjadi disiplin adalah menggunakan teknik *modelling*.

Sebelum melakukan penelitian langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan uji coba instrumen penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 05 Mei 2019 pada pukul 15.00 WIB dengan melibatkan 20 (dua puluh) orang responden yang berasal dari luar sampel penelitian, yaitu pada anak asuh Al-Amin. Alasan menggunakan anak asuh Al-Amin sebagai uji coba karena anak asuh tersebut memiliki kriteria yang sama dengan anak asuh yang diteliti. Dari hasil uji coba yang dilakukan maka terdapat 30 (tiga puluh) item yang valid dan 2 (dua) item diperbaiki berdasarkan *expert judgment*. Kemudian instrumen penelitian keseluruhan berjumlah 32 (tiga puluh dua) item tersebut disebarkan kepada anak asuh LKSA Berkah untuk mengetahui seberapa banyak anak asuh yang memiliki tingkat kedisiplinan shalat rendah. Penyebaran instrument tersebut dilakukan pada tanggal 06 Mei 2019 sebagai *pre-test* awal. Analisi data hasil pre-test terdapat dalam dalam Tabel 1 tentang hasil *pre-test* anak asuh LKSA Berkah.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Anak Asuh LKSA Berkah

No.	Responden	Jawaban	
		Skor	Kriteria
1.	IAA	15	Rendah
2.	RW	13	Rendah
3.	A	15	Rendah
4.	F	25	Sangat Tinggi
5.	AK	23	Tinggi
6.	AR	18	Tinggi
7.	AS	15	Rendah
8.	MA	17	Tinggi
9.	MMK	26	Sangat Tinggi
10.	I	22	Tinggi
11.	D	18	Rendah
12.	T	13	Rendah

Dari Tabel 1 terlihat bahwa jumlah sampel penelitian kepada responden sebanyak 12 (dua belas) anak asuh dengan terbagi menjadi 3 (tiga) kriteria yaitu

sangat tinggi, tinggi, dan rendah. Maka hasil analisis terdapat 2 (dua) anak asuh berada dalam kategori sangat tinggi, 4 (empat) anak asuh berada dalam kategori tinggi dan 6 (enam) anak asuh berada dalam kategori rendah.

Tolak ukur atau indikator yang digunakan untuk mengukur kedisiplinan shalat fardu dalam penelitian ini menggunakan teori Jauhari. Menurut Muchtar (2005) disiplin shalat fardu yaitu: (1) tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardu; (2) shalat sesuai syarat dan rukun sahnya; (3) melaksanakan shalat berjamaah; (4) shalat dengan khusyu; dan (5) melakukan pembiasaan dalam shalat dan semua tolak ukur menjadi bagian dalam layanan konseling kelompok, setiap pertemuan konseling kelompok beracuan kepada setiap indikator disiplin shalat. Hasil analisis *pre-test* perindikator dalam tabel 2 tentang rata-rata kedisiplinan shalat fardu perindikatornya berikut ini:

Tabel 2. *Rata-rata Kedisiplinan Shalat Fardu Perindikator Sebelum Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling*

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Shalat tepat waktu	47	Rendah
2.	Sesuai dengan syarat dan rukun sahnya shalat	59	Rendah
3.	Berjamaah	35	Rendah
4.	Khusyu	23	Rendah
5.	Pembiasaan	49	Rendah
	Rata-rata	42,6	Rendah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan shalat fardu sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling secara umum anak asuh termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 42,6. Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa indikator yang memiliki nilai terendah adalah “khusyu” dengan nilai 23, sedangkan indikator tinggi adalah “sesuai syarat dan rukun sahnya shalat” sebesar 59.

Berdasarkan paparan data dari ketiga teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan penyebaran angket. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah perilaku disiplin shalat fardu anak asuh rendah dapat dibuktikan dengan lebih

banyaknya jumlah anak asuh berada dalam kategori rendah walaupun sudah ada upaya dilakukan oleh LKSA Berkah untuk meningkatkan kedisiplinan shalat fardu anak asuh dengan menggunakan bimbingan keagamaan berupa nasihat, namun kondisi dilapangan ditemukan hasilnya belum efektif. Maka dari itu upaya penelitian ini untuk meningkatkan kedisiplinan shalat fardu anak asuh menggunakan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Konseling kelompok dengan teknik modeling menggunakan *live model* yang berasal dari Ustadz A dan *simbolis* model berupa penayangan video yang memiliki kedisiplinan shalat fardu yang baik untuk dicontoh oleh anak asuh.

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, kajian ini menetapkan kriteria yang harus dimiliki oleh *live model*, diantaranya ramah, mampu bersosial dengan baik, mampu mengilustrasikan skenario yang dibuat, merupakan sosok idola yang digemari anak asuh dan penentuan kriteria untuk *model simbolis* yaitu berupa video singkat yang menarik, penyampaian video memiliki bahasa atau penyampaian materi yang mudah untuk di pahami dan materi sesuai dengan capaian yang ingin didapatkan. Berikut ini pada tabel 3 dibuat semacam rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok sebagai berikut:

Tabel 3. *Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardu Anak Asuh di LKSA Berkah Palangka Raya*

No.	Pertemuan	Materi	Tujuan	Sasaran	Media
1.	Pertemuan 1	Shalat tepat waktu	Untuk meningkatkan disiplin waktu shalat	Agar anak asuh dapat memahami mengapa dianjurkan untuk shalat tepat waktu. Agar anak asuh dapat mengetahui keuntungan melaksanakan	Menggunakan modeling simbolis berupa pemutaran video melalui youtube dalam canel UmmatTv dan video oleh Ustadz Abdul Somad

				shalat tepat waktu. Agar anak asuh dapat melaksanakan shalat tepat waktu.	
2.	Pertemuan 2	Syarat dan rukun sah shalat berjamaah	Untuk memperbaiki syarat dan rukun sah shalat yang dilakukan anak asuh dan meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah	Agar anak asuh dapat mengetahui dan memahami syarat rukun sah shalat yang benar dan dapat memahami mengenai tata cara shalat berjamaah. Agar anak asuh dapat melaksanakan shalat sesuai dengan syarat rukun sah shalat dan dapat melaksanakan shalat berjamaah.	Menggunakan <i>live model</i> bersama Ustadz A
3.	Pertemuan 3	Khusyu dalam shalat Pembiasaan shalat	Untuk meningkatkan kedisiplinan shalat fardu dan anak asuh membiasakan untuk melaksanakan shalat fardu.	Agar anak asuh dapat mengetahui dan memahami mengapa pentingnya shalat dalam keadaan khusyu dan dapat memahami mengenai tata cara pembiasaan shalat. Agar anak asuh dapat	Pertemuan ini digunakan <i>live modeling</i> untuk topik pembiasaan dalam shalat dan simbolis modeling digunakan untuk pembahasan mengenai khusyu dalam shalat

melaksanakan shalat dengan khusyu dan dapat melaksanakan pembiasaan shalat dalam kehidupan sehari-hari. ceramah Ustadz Adi Hidayat, Lc Ma dalam canel Haziq Channel.

Setelah diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling langkah untuk mengetahui peningkatan data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat menggunakan rumus presentase (%) = (nilai akhir – nilai awal) / awal x 100. Data hasil analisis *pre-test* (sebelum) dan *post-test* (sesudah) dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Responden	Skor Pre-test	(%)	Kategori	Skor Post-test	(%)	Kategori	Peningkatan (%)
1.	IAA	15	46%	R	20	62%	T	16%
2.	RW	13	40%	R	19	59%	T	19%
3.	A	15	46%	R	28	87%	ST	41%
4.	F	25	78%	ST	30	93%	ST	15%
5.	AK	23	71%	T	29	90%	ST	19%
6.	AR	18	56%	T	23	71%	T	15%
7.	AS	15	46%	R	25	78%	ST	32%
8.	MA	17	53%	T	27	84%	ST	31%
9.	MMK	26	81%	ST	30	93%	ST	12%
10.	I	22	68%	T	27	84%	ST	16%
11.	D	18	56%	R	22	68%	T	18%
12.	T	13	40%	R	24	75%	T	84%
Rata-rata dengan N 12		18,33	56,25		25,33	78,66%		21,91%

Tabel 5. Uji Asumsi Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Test	.196	12	.200*	.899	12	.156
Post_Test	.171	12	.200*	.938	12	.471

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4, skor masing-masing anak meningkat IAA meningkat 16 % dari kategori R menjadi T, RW meningkat 19% dari kategori R berubah menjadi T, A meningkat 41% dari kategori R berubah menjadi ST, F meningkat sebesar 15% berada di ST dan tetap menjadi ST, AK meningkat sebesar 19% awal berada pada kategori T berubah menjadi ST, AR meningkat menjadi 15 % berawal dari T dan menjadi T, AS meningkat 32% dari kategori R menjadi ST, MA meningkat sebanyak 31% berada dikategori T berubah menjadi ST, MMK meningkat 12% dari kategori ST menjadi ST, I memiliki kenaikan 16% berada di T meningkat menjadi ST, D meningkat 12% berada dikategori R berubah menjadi T dan T meningkah sebanyak 35% awal berada di kategori R berubah menjadi T dan nilai rata-rata skor perilaku disiplin shalat anak sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik modeling meningkat dengan jumlah keseluruhan pre-test adalah 56,25% dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik modeling meningkat menjadi 78,66%. Untuk membuktikan kesimpulan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan pada skor perilaku disiplin shalat anak, maka perlu dilakukan pengujian *paired sample t test* dengan terlebih dulu dilakukan uji normalitas terhadap data. Pada uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk yang terdapat pada table 5, didapatkan nilai signifikansi data pretest dan posttest berturut-turut adalah sebesar 0,156 dan 0,471 sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi karena kedua signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dilanjutkan *paired samples t-test*.

Tabel 6. Korelasi Sampel Berpasangan

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	12	.740	.006

Berdasarkan tabel 6, dengan jumlah N 12 diperoleh korelasi antara *pre-test* dan *post-test* 740 sehingga hubungannya kuat dan positif dan tingkat signifikansi hubungan sebesar 006.

Tabel 7. Uji t Sampel Berpasangan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest- Posttest	-7.000	3.104	.896	-8.972	-5.028	-7.811	11	.000

*Paired samples t-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan rata-rata test antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan, ini terlihat pada tabel 6 dimana pengujiannya menggunakan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan hasil pengujian  $t_{hitung} -7,811$  pada derajat kebebasan (df) 11, dan signifikansi 000. Kemudian hasil tersebut akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk memperoleh hasil apakah  $H_0$  diterima atau ditolak, dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dan perbedaan nilai rata-rata *post-test* dan *pre-test* sebesar 7,000 artinya terjadi peningkatan kedisiplinan shalat fardu sebelum dan sesudah perlakuan, diperoleh juga  $t_{hitung} = -7,811 = 7,811$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,811 > 2,20099$ ) dan nilai *sig tailed*  $0,00 < 0,05$  dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima sehingga konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardu.

Tabel 8. Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Angket Setiap Indikator

No.	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori	Skor Rata-Rata	Kategori	Perubahan
1.	Tepat Waktu	47	R	66	T	19
2.	Sesuai Syarat dan Rukun Sahnya Shalat	59	R	78	T	19
3.	Berjamaah	35	R	40	ST	5
4.	Khusyu	23	R	45	ST	22
5.	Pembiasaan	49	R	52	ST	3
	Jumlah	42.6		56.2		13.6

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, menjelaskan bahwa indikator yang memiliki perubahan signifikan adalah indikator “khusyu” dengan perubahan 22, sedangkan indikator yang memiliki sedikit perubahan adalah indikator “Pembiasaan” dengan perubahan sebesar 3.

Dengan demikian berdasarkan observasi dan pemberian angket dapat dinyatakan bahwa perilaku disiplin shalat fardu meningkat menjadi tinggi terlihat dalam perilaku sehari-hari. Seperti: anak asuh tepat waktu menjalankan shalat fardu, telah sesuai syarat dan rukun shalat, shalat berjamaah, melaksanakan shalat dengan khusyu dan memiliki pembiasaan dalam melaksanakan shalat. Hal tersebut sesuai dengan indikator disiplin dalam melaksanakan shalat menurut teori Jauhari yaitu tepat waktu dalam melaksanakan shalat, dalam hal ini anak asuh terlihat sudah dapat tepat waktu berada dalam mushola yaitu 5 (lima) menit sebelum shalat dimulai, indikator yang kedua menurut Muchtar (2005) yaitu melaksanakan shalat sesuai dengan syarat dan 13 (tiga belas) rukun shalat sudah dilakukan dengan baik oleh anak asuh, selanjutnya yaitu berjamaah setelah anak asuh mengetahui keutamaan dan keuntungan dalam shalat berjamaah maka anak asuh terlihat bersemangat dalam melaksanakan shalat berjamaah. Kekhusyuan dalam shalat sudah dapat terlihat dan anak asuh memiliki pembiasaan yang konsisten dilakukan terus menerus dalam melaksanakan shalat fardu.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling mengikuti prosedur dari Nurihsan (2005) yaitu terdiri dari 1) tahap pembentukan; 2) tahap peralihan; 3)

tahap kegiatan; 4) tahap pengakhiran. Tahap pembentukan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Tahap peralihan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap kegiatan temanya kegiatan pencapaian tujuan dan tahap pengakhiran temanya penilaian dan tindak lanjut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardu anak asuh di LKSA Berkah Palangka Raya.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi diambil suatu kesimpulan, bahwa perilaku disiplin anak asuh dalam melaksanakan shalat fardu sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling termasuk dalam kategori rendah, dibuktikan dengan melaksanakan shalat fardu belum tepat pada waktunya, belum sempurna syarat dan rukun shalat, belum berjamaah, belum terlihat khusyu dan belum terbiasa dalam shalat. Selanjutnya, pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dengan menggunakan teknik *live model* sebanyak 3 (tiga) kali dan *simpolis modeling* sebanyak 2 (dua) kali. Diketahui bahwa dengan konseling kelompok menggunakan teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardu anak asuh di LKSA Berkah Palangka Raya.

## **Daftar Pustaka**

- Daradjat, Z., dkk. (1995). *Ilmu Fiqh Jilid 1*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Haryanto, S. (2011). *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al- Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Khafidhoh, I., Purwanto, E., & Awalya. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMPN 13 Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9935>
- Komalasari, G., dkk. (2014). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

- Lubis, M. A., Yunus, M. M., Embi, M. A., Sulaiman, S., & Mahamod, Z. (2010). Systematic Steps in Teaching and Learning Islamic Education in the Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7, 665–670. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.090>.
- Mantovani, D. R., Puji, H., & Illawaty, S. (2016). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 01 Lebong Utara* (Skripsi). Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/15240/>.
- Mirkhalaf, Q. Z (2009). *Kisah-kisah Shalat*. Jakarta Selatan: Intisyarat Ruhani.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Octavia, Y. (2017). *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* (Undergraduated Thesis). Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/1820/>.
- Tatapangarsa, H. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Umam, K. (2017). *Bimbingan Konseling Islam Dalam Melatih Shalat Subuh Tepat Waktu Melalui Terapi Behavioral Dengan Teknik Modelling: Studi Kasus Anak Yang Sering Melalaikan Shalat Subuh di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep* (Undergraduate Thesis). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/15338/>.
- Wibawa, A. E. Y., Sutoyo, A., & Sugiyo. (2015). Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9934>.
- Wulandari, S. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(1), 10-22.
- Zacky, A. E. S. (2013). *Membumikan Shalat Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*. Bojonegoro: Pustaka Media.